



Aku Berlabuh **Di DERMAGAMU**

Buku Suplemen Bina Pribadi Islami

Cendekia Institute

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

BAB 1 HAKIKAT KEPERCAYAAN DIRI DALAM ISLAM

A Mengurai Makna Kepercayaan Diri

- 1 Definisi Kepercayaan Diri Menurut Psikologi Vs Perspektif Islam..... 8
- 2 Bedanya Antara “Percaya Diri” (Self Confidence) Dan “Percaya Diri Karena Allah” (Tsiqah Billah)..... 10
- 3 Perbedaan Mendasar..... 12
- 4 Contoh Rasulullah Saw dan para Sahabat 13

B Mengapa Kepercayaan Diri Penting Dalam Kehidupan Seorang Muslim..... 14

- 1 Kepercayaan Diri Memperkuat Hubungan Dengan Allah..... 15
- 2 Kepercayaan Diri Membentuk Pribadi Yang Berani..... 16
- 3 Kepercayaan Diri Mendorong Kesungguhan Dalam Menuntut Ilmu..... 17
- 4 Kepercayaan Diri Memperkuat Peran Sosial..... 17
- 5 Kepercayaan Diri Membentengi Dari Godaan Dunia..... 18
- 6 Kepercayaan Diri Sebagai Modal Kebahagiaan..... 18

BAB 2 UJIAN HIDUP SEBAGAI SUNATULLAH

A Konsep Ujian Dalam Al-Qur'an..... 20

- 1 Ragam Bentuk Ujian Dalam Al-Qur'an..... 21
- 2 Tujuan Ujian Menurut Al-Qur'an..... 22

3	Sikap Seorang Muslim Dalam Menghadapi Ujian.....	23
4	Ujian Sebagai Jalan Menuju Kebahagiaan Abadi.....	24
5	Ujian Sebagai Bentuk Kasih Sayang Allah....	25
6	Ujian Menuntut Kesabaran Dan Tawakal.....	26
B	Teladan Para Nabi Dalam Menghadapi Ujian.....	28
1	Nabi Ayyub As – Ujian Kesabaran Dalam Sakit Dan Kehilangan.....	28
2	Nabi Ibrahim As – Ujian Pengorbanan Dan Keimanan.....	29
3	Nabi Yunus As – Ujian Kesempitan Dan Doa Dalam Kegelapan.....	29
4	Nabi Muhammad ﷺ – Ujian Kehidupan Dan Dakwah.....	30
BAB 3	KETIKA KEPERCAYAAN DIRI MENJADI PERANGKAP	32
A	Paradoks Kepercayaan Diri.....	32
B	Anatomi Perangkap: Dari Sandaran Ke Sikap.....	32
1	Sumber Sandaran Palsu.....	32
2	Ilusi Kontrol.....	32
3	Gejala Halus yang Berbahaya.....	33
C	Tiga Mekanisme Kejatuhan.....	33
D	Studi Kasus Al-Qur'an.....	34
1	Qarun—Kesombongan Ilmu dan Harta.....	34
2	Iblis—Kesombongan Kedudukan.....	35
3	Pemilik Dua Kebun—Tertipu Kelimpahan....	36
E	Membedakan: Percaya Diri Sehat Vs. Perangkap Ego.....	37

F	Transformasi: Dari Ego-Centered Ke Allah-Centered.....	37
G	Indikator: Saat Percaya Diri Mulai Menjebak.....	38
H	Menjaga Poros.....	39
BAB 4	KETERPURUKAN PERSEPSI	40
A	Ketika Logika Dan Perhitungan Gagal.....	40
1	Keterbatasan Logika Manusia.....	40
2	Ilusi Kendali.....	41
3	Ketika Perhitungan Gagal Total.....	42
4	Kisah Qur'ani: Nabi Musa Dan Laut Merah...	42
5	Pelajaran Dari Kegagalan Logika.....	43
B	Gambaran Psikologis: Rasa Hampa, Panik, Putus Asa.....	44
C	Perspektif Qur'an: Harapan Yang Tak Pernah Padam.....	45
B	Menyadari Keterbatasan Diri Sebagai Titik Balik.....	46
BAB 5	MENEMUKAN DERMAGA ILAHIYAH	48
1	Gelombang Yang Mengguncang Kesadaran.....	48
2	Dzikir, Doa, Dan Tawakal: Jangkar Jiwa..	49
3	Refleksi: Bagaimana Menemukan Dermaga Itu?.....	50
BAB 6	MERANGKAI ULANG KEPERCAYAAN DIRI ISLAMI	52
1	Kepercayaan Diri Yang Runtuh.....	52
2	Fondasi Kepercayaan Diri Islami.....	52
3	Kisah Inspiratif: Nabi Musa Dan Doa Ketenangan.....	53

4	Refleksi Praktis: Latihan Merangkai Kepercayaan Diri Islami.....	54
5	Kepercayaan Diri Yang Membawa Cahaya	54
6	Konsep Al Quwwah.....	55
BAB 7	MENJADI HAMBA YANG TANGGUH	59
1	Memaknai Kegagalan Sebagai Peluang Mendekat Pada Allah.....	60
2	Keseimbangan: Ikhtiar Maksimal + Tawakal Total.....	61
3	Profil Muslim Tangguh.....	62
PENUTUP		64

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Buku ini lahir dari kegelisahan sekaligus perenungan panjang tentang satu hal yang begitu sering kita dengar, namun kerap salah dimaknai: **kepercayaan diri**. Dalam banyak forum motivasi, kepercayaan diri didefinisikan sebagai keyakinan penuh pada kemampuan diri untuk menggapai kesuksesan dan mengatasi tantangan. Definisi ini tidak sepenuhnya keliru, tetapi sering kali membawa manusia pada jebakan: merasa cukup dengan dirinya sendiri, hingga lupa bahwa manusia sejatinya makhluk yang lemah.

Kehidupan adalah rangkaian ujian yang datang silih berganti. Ada kalanya kita merasa mampu menghadapi semuanya dengan perhitungan logika, keterampilan, maupun jejaring yang kita miliki. Namun, ada saatnya pula semua itu runtuh: logika tak lagi menjawab, kemampuan tak lagi berdaya, dan dukungan manusia menjauh. Di titik itulah, banyak orang merasakan keterpurukan persepsi, kehilangan arah, bahkan putus asa.

Islam mengajarkan sesuatu yang lebih dalam dan menenteramkan: bahwa **kepercayaan diri sejati tidak pernah berdiri sendiri, melainkan bersandar pada Allah, Sang Maha Perkasa**. Inilah yang disebut *tsiqah billah*—percaya diri karena Allah. Konsep inilah yang menjadi inti dari buku ini.

Buku ini tidak bermaksud menafikan teori psikologi modern tentang pentingnya self confidence. Justru, ia ingin memperkaya pemahaman dengan menyelaraskan ikhtiar manusia dengan

landasan spiritual yang kokoh. Dengan begitu, kepercayaan diri tidak lagi rapuh saat berhadapan dengan ujian, melainkan tetap teguh karena ditopang oleh keyakinan kepada Allah.

Saya berharap, buku ini menjadi **peta renungan** bagi siapa saja yang pernah merasa runtuh di tengah perjuangan hidup. Semoga setiap bab yang tersaji bisa membantu pembaca menata ulang fondasi kepercayaan diri, dari yang semula hanya bersandar pada diri, menjadi sandaran yang lebih luas, lebih kuat, dan tak pernah goyah: dermaga ilahiyah.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, serta para guru kehidupan yang senantiasa menjadi sumber inspirasi. Semoga Allah menjadikan buku ini bermanfaat, memperkuat hati, dan menambah kedekatan kita kepada-Nya.

Wallahu a‘lam bish-shawab.

Ahmad Ridwan

BAB 1

HAKIKAT KEPERCAYAAN DIRI DALAM ISLAM

A. Mengurai Makna Kepercayaan Diri

Setiap manusia, tanpa terkecuali, menginginkan dirinya dihargai, diakui, dan memiliki arti di tengah kehidupan. Rasa ingin dihargai ini merupakan bagian dari fitrah, sebab Allah menciptakan manusia dengan potensi besar yang membedakannya dari makhluk lain.

Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠ ﴾

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. Al-Isra: 70)

Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan manusia adalah anugerah Allah. Kemuliaan inilah yang menjadi fondasi awal kepercayaan diri seorang Muslim. Ia tidak lagi memandang dirinya sebagai makhluk hina tanpa daya, melainkan sebagai hamba Allah yang diberi potensi, akal, dan amanah.

1. Definisi Kepercayaan Diri Menurut Psikologi Vs Perspektif Islam

Dalam ilmu psikologi, **kepercayaan diri** (*self confidence*) diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan

yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, serta berinteraksi dengan lingkungannya secara positif. Kepercayaan diri dipandang sebagai fondasi penting untuk kesehatan mental, prestasi, dan keberhasilan hidup. Orang yang percaya diri biasanya lebih berani mengambil keputusan, tidak mudah terombang-ambing, serta mampu menampilkan dirinya dengan tegas.

Namun, definisi psikologi ini masih bertumpu pada **sumber kekuatan internal manusia**. Artinya, ukuran percaya diri hanya sebatas pada apa yang dimiliki: kecerdasan, pengalaman, pengetahuan, status sosial, maupun keterampilan. Padahal, manusia sejatinya makhluk yang penuh keterbatasan—ilmu bisa kurang, harta bisa hilang, kesehatan bisa rapuh.

Di sinilah **perspektif Islam** memberikan lapisan yang lebih dalam. Kepercayaan diri dalam Islam bukan hanya rasa yakin terhadap kemampuan diri, tetapi juga pengakuan bahwa semua kemampuan itu berasal dari Allah. Dalam istilah para ulama, ini disebut **tsiqah billah**—yaitu keyakinan penuh bahwa Allah adalah sumber kekuatan sejati.

Dalam Al-Qur'an Allah menegaskan:

﴿.....وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝ ۳﴾

".....Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya)" (QS.Ath-Thalaq: 3)

Ayat ini menekankan bahwa kepercayaan diri yang hakiki lahir ketika seorang hamba mengaitkan seluruh ikhtiarnya dengan Allah. Bukan berarti pasif, tetapi sadar bahwa dirinya hanya perantara, sedangkan penentu hasil adalah Allah Yang Maha Kuasa.

2. Bedanya Antara “Percaya Diri” (Self Confidence) Dan “Percaya Diri Karena Allah” (Tsiqah Billah)

Dalam kehidupan modern, istilah **percaya diri (self confidence)** kerap menjadi kata kunci bagi kesuksesan. Seorang pelajar dianggap berhasil jika ia berani tampil, seorang pekerja dinilai kompeten jika ia yakin dengan kemampuannya, dan seorang pemimpin dipandang kuat jika ia bisa mengambil keputusan dengan penuh keyakinan. Semua itu benar adanya.

Namun, di balik pentingnya self confidence, terdapat satu hal yang kerap terlupakan: manusia adalah makhluk terbatas. Ilmu yang luas tetap memiliki celah kebodohan, harta yang banyak bisa habis, fisik yang kuat bisa melemah, dan rencana yang matang bisa hancur oleh satu kejadian di luar kendali. Jika kepercayaan diri hanya bertumpu pada diri sendiri, maka ketika kelemahan itu muncul, rasa percaya diri pun runtuh.

Inilah yang membedakan antara *self confidence* ala psikologi dengan *tsiqah billah* dalam Islam.

a. Percaya Diri (Self Confidence)

- **Sumber kekuatan:** diri sendiri (ilmu, pengalaman, keterampilan).
- **Karakteristik:** optimis karena merasa mampu, berani karena merasa siap.
- **Kelemahan:** rapuh ketika kemampuan diri terbatas atau keadaan berubah.

Dalil yang mengingatkan tentang keterbatasan manusia:

﴿.....وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ۝ ٢٨﴾

“Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah.”
(QS. An-Nisa: 28)

Ayat ini menegaskan bahwa secanggih apa pun manusia, ia tetap memiliki titik lemah. Kepercayaan diri yang semata bertumpu pada diri sendiri berpotensi berujung pada **ujub** (bangga diri) dan **takabbur** (sombong).

b. Percaya diri karena Allah (Tsiqah Billah)

- **Sumber kekuatan:** Allah ﷻ sebagai pemilik segala daya.
- **Karakteristik:** optimis karena yakin Allah menolong, berani karena merasa ditemani Allah, tenang karena hasil diserahkan kepada-Nya.
- **Kekuatan:** kokoh meski keadaan berubah, sebab bergantung pada Zat yang Maha Kuasa dan tidak pernah berubah.

Dalil yang menguatkan konsep **tsiqah billah**:

﴿..... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝ ٣﴾

“Barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya).” (QS. Ath-Thalaq: 3)

Didalam hadits imam Tirmidzi diriwayatkan :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرُزِقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

“Dari Umar bin Khotob berkata, Nabi SAW telah bersabda : Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki; pagi-pagi ia lapar, dan pulang sore

hari dalam keadaan kenyang.” (HR. Tirmidzi, no. 2344)

Hadits ini menunjukkan bahwa tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi melakukan ikhtiar seperti burung yang keluar dari sarang, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah. Itulah puncak ***tsiqah billah***.

3. Perbedaan Mendasar

- **Self confidence:** “Aku mampu karena aku punya kemampuan.”
- **Tsiqah billah:** “Aku mampu insyaAllah, karena Allah memberiku kemampuan.”

Perbedaan kecil dalam kalimat, tetapi sangat besar dalam konsekuensi. Yang pertama menumbuhkan ego dan potensi kesombongan, sedangkan yang kedua menumbuhkan kerendahan hati sekaligus kekuatan jiwa.

Contoh nyata adalah Rasulullah ﷺ saat bersembunyi di Gua Tsur. Ketika Abu Bakar diliputi rasa takut karena pasukan Quraisy sudah begitu dekat, Rasulullah ﷺ menenangkan sahabatnya dengan berkata:

﴿.....لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ٤٠﴾

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” (QS. At-Taubah: 40)

Kalimat ini adalah manifestasi tertinggi dari ***tsiqah billah***. Bukan situasi yang meyakinkan, bukan jumlah pasukan, bukan senjata yang membuat beliau tenang, melainkan keyakinan penuh bahwa Allah pasti menolong.

Dengan demikian, **self confidence** adalah tahap awal yang baik, tetapi belum sempurna. Ia perlu ditopang dan disucikan menjadi **tsiqah billah**, agar kepercayaan diri tidak berakhir pada kesombongan, melainkan melahirkan keteguhan hati, kesabaran, dan kerendahan diri di hadapan Allah.

Seorang mukmin sejati tidak berkata: “*Aku pasti bisa,*” melainkan: “*Aku akan berusaha, dan insyaAllah, Allah akan menolongku.*”

4. Contoh Rasulullah Saw dan para Sahabat

Rasulullah ﷺ adalah teladan agung bagaimana seorang hamba menunjukkan kepercayaan diri yang berpijak pada iman. Salah satu momen paling jelas terjadi ketika beliau bersama Abu Bakar bersembunyi di Gua Tsur, sementara kaum Quraisy mengejar dengan niat membunuh. Dalam kondisi terdesak, Abu Bakar merasa cemas, namun Rasulullah ﷺ dengan penuh ketenangan berkata:

﴿.....لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ٤٠﴾

“.....*Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.....*” (QS. At-Taubah: 40)

Kalimat ini menggambarkan keteguhan hati seorang nabi. Beliau tidak bergantung pada gua sebagai tempat persembunyian, tidak pula pada jumlah pengikut, melainkan pada keyakinan bahwa Allah-lah pelindung sejati.

Demikian pula para sahabat. Ketika menghadapi Perang Badar, jumlah pasukan muslim hanya sekitar 300 orang, berhadapan dengan 1000 pasukan Quraisy yang jauh lebih lengkap persenjataannya. Secara hitungan dunia, kaum muslim pasti kalah. Tetapi karena kepercayaan mereka bukan bertumpu pada angka, melainkan pada janji Allah, mereka maju dengan

keberanian luar biasa. Hasilnya, Allah menurunkan pertolongan-Nya dan kemenangan berpihak pada mereka.

Kisah-kisah ini menegaskan bahwa **percaya diri dalam Islam bukan berarti mengandalkan kekuatan pribadi**, tetapi yakin bahwa Allah akan menolong siapa yang berpegang teguh pada-Nya. Inilah hakikat kepercayaan diri islami: *kokoh, merendah, dan penuh tawakal*.

B. Mengapa Kepercayaan Diri Penting Dalam Kehidupan Seorang Muslim

Setiap Muslim dituntut untuk hidup sebagai pribadi yang kuat, teguh, dan bermanfaat bagi orang lain. Namun, kekuatan itu tidak akan lahir tanpa **kepercayaan diri**. Kepercayaan diri bukan sekadar urusan psikologis, tetapi bagian dari **kesehatan ruhani**. Tanpa kepercayaan diri, seorang Muslim akan sulit mengamalkan ajaran agamanya secara utuh, bahkan bisa kehilangan jati diri.

1. Kepercayaan Diri Memperkuat Hubungan Dengan Allah

Seorang Muslim yang percaya diri meyakini bahwa Allah telah memberinya potensi besar. Ia yakin bahwa dirinya mampu beribadah dengan baik, mampu menjalankan perintah, dan mampu menjauhi larangan, karena Allah tidak membebani hamba-Nya di luar kesanggupan.

لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا.....

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

Ayat ini menjadi sumber kekuatan batin. Orang yang minder biasanya merasa “tidak sanggup” sebelum mencoba, tetapi

orang yang percaya diri akan berkata, “Kalau Allah sudah memerintahkan, berarti aku pasti sanggup.”

Dengan demikian, kepercayaan diri melahirkan **optimisme dalam beribadah**. Ia tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, karena yakin Allah selalu membukakan jalan.

2. Kepercayaan Diri Membentuk Pribadi Yang Berani

Islam membutuhkan pribadi-pribadi pemberani, bukan pengecut. Tanpa keberanian, amar ma'ruf nahi munkar tidak akan berjalan, dakwah akan terhenti, dan kebenaran akan terkubur.

Kepercayaan diri inilah yang membuat para sahabat mampu tampil di hadapan musuh meskipun jumlah mereka sedikit. Lihatlah doa Nabi Musa AS ketika diperintahkan menghadapi Fir'aun:

﴿ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۝ ٢٥ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۝ ٢٦ وَاخْلُفْ عَقْدَةً
مِّنْ لِّسَانِي ۝ ٢٧ يَفْقَهُوا قَوْلِي ۝ ٢٨ ﴾

“Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku agar mereka mengerti perkataanku.” (QS. Thaha: 25–28)

Doa ini menggambarkan bahwa Musa AS menyadari kelemahan dirinya, tetapi juga percaya bahwa dengan pertolongan Allah ia mampu berbicara lantang di hadapan penguasa zalim.

Seorang Muslim yang percaya diri tidak takut menghadapi manusia, karena ia lebih takut kepada Allah. Inilah yang disebut oleh ulama sebagai **izzah** (kemuliaan diri): sikap berani yang lahir dari keyakinan kepada Allah.

3. Kepercayaan Diri Mendorong Kesungguhan Dalam Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim. Namun, proses ini tidak mudah. Membaca, memahami, menulis, berdiskusi, bahkan berdebat memerlukan keberanian. Banyak orang yang sebenarnya cerdas, tetapi gagal berkembang karena tidak memiliki keberanian untuk tampil.

Kepercayaan diri membuat seorang Muslim tidak malu bertanya, tidak takut salah, dan tidak ragu mencoba. Imam Syafi'i pernah berkata, ***“Ilmu itu tidak akan diperoleh oleh orang yang malu-malu dan orang yang sombong.”***

Malu yang dimaksud di sini adalah minder: merasa diri tidak layak belajar, takut dicemooh, atau enggan mencoba. Kepercayaan diri justru membuka pintu kesungguhan untuk terus belajar sepanjang hayat.

4. Kepercayaan Diri Memperkuat Peran Sosial

Seorang Muslim bukanlah pribadi yang hidup untuk dirinya sendiri. Ia dituntut untuk bermanfaat bagi orang lain. Rasulullah SAW bersabda:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad)

Namun, bagaimana mungkin seseorang bisa bermanfaat bagi orang lain jika ia tidak percaya diri?

- Guru yang tidak percaya diri akan sulit mengajar dengan baik.

- Pemimpin yang tidak percaya diri akan ragu mengambil keputusan.
- Orang tua yang tidak percaya diri akan goyah dalam mendidik anak.

Kepercayaan diri memberikan kekuatan untuk menjalankan peran sosial dengan tanggung jawab penuh. Ia tidak takut salah, karena sadar setiap manusia bisa belajar dari kesalahan.

5. Kepercayaan Diri Membentengi Dari Godaan Dunia

Hidup ini penuh dengan godaan: popularitas, harta, jabatan, dan pujian manusia. Orang yang tidak percaya diri sering terombang-ambing oleh penilaian orang lain. Sedikit dihina, ia jatuh. Sedikit dipuji, ia terbang.

Sebaliknya, orang yang memiliki kepercayaan diri yang benar tidak mudah dipengaruhi. Ia tahu siapa dirinya, apa misinya, dan apa tujuannya. Inilah sikap yang diteladankan Rasulullah SAW. Meskipun diejek, diusir, bahkan disakiti, beliau tetap teguh dengan misinya karena percaya diri bahwa risalah yang dibawanya adalah benar.

Allah berfirman:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah bertaubat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”
(QS. Hud: 112)

Ayat ini mengajarkan keteguhan. Hanya orang yang percaya

diri yang mampu istiqamah meskipun mendapat tekanan dari banyak arah.

6. Kepercayaan Diri Sebagai Modal Kebahagiaan

Hidup manusia adalah perjalanan yang penuh warna. Ada saatnya kita merasa kuat, ada saatnya kita rapuh. Di balik setiap perjalanan itu, ada satu hal yang menjadi penopang kebahagiaan sejati: **kepercayaan diri**.

Dalam perspektif Islam, kepercayaan diri bukan sekadar keyakinan atas kemampuan pribadi, melainkan kesadaran bahwa Allah telah menganugerahkan potensi luar biasa pada setiap hamba-Nya. Allah berfirman:

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam...” (QS. Al-Isra’: 70).

Ayat ini mengingatkan kita bahwa setiap manusia memiliki nilai dan kemuliaan. Menyadari kemuliaan itu berarti meyakini bahwa diri kita berharga, pantas untuk melangkah, dan memiliki peluang untuk meraih kebahagiaan.

Namun, kepercayaan diri yang Islami berbeda dari kesombongan. Ia bukan klaim bahwa kita lebih baik dari orang lain, tetapi keyakinan bahwa kita mampu berusaha, sementara hasilnya kita serahkan pada Allah. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan...” (HR. Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa kekuatan, termasuk kekuatan mental berupa kepercayaan diri, adalah bekal yang membawa seorang Muslim pada kebahagiaan dan kecintaan Allah.

Dalam kehidupan sehari-hari, kepercayaan diri berperan sebagai tameng dari rasa cemas yang sering kali merampas kebahagiaan. Misalnya, seorang pelajar yang percaya diri tidak akan takut menghadapi ujian; ia belajar sekuat tenaga, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah. Seorang pekerja yang percaya diri tidak larut dalam ketakutan akan gagal, sebab ia yakin bahwa setiap kegagalan adalah jalan menuju pengalaman baru.

Kepercayaan diri juga menjaga hati agar tidak larut dalam membandingkan diri dengan orang lain. Di era media sosial, banyak orang kehilangan kebahagiaan karena sibuk merasa hidupnya kurang dibanding orang lain. Padahal, orang yang percaya diri melihat keberhasilan orang lain sebagai inspirasi, bukan ancaman. Ia tahu setiap orang punya jalannya masing-masing.

Dengan kepercayaan diri, seorang Muslim mampu menjalani hidup dengan penuh syukur dan optimisme. Ia tidak mudah diombang-ambingkan oleh komentar orang lain, sebab ia tahu bahwa ukuran kebahagiaan bukanlah pujian manusia, melainkan keridaan Allah. Dari situlah lahir ketenangan, yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut *sakinah*—ketenteraman jiwa.

Maka, **kepercayaan diri sejati adalah modal kebahagiaan**: ia memberi kekuatan untuk berusaha, kelapangan untuk menerima takdir, serta keberanian untuk terus melangkah tanpa kehilangan rasa syukur. Dan yang lebih indah lagi, kebahagiaan itu tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga menular pada keluarga, sahabat, dan masyarakat di sekitarnya.

Untuk lebih jelas, mari kita melihat contoh nyata dari sejarah Islam.

Ketika Rasulullah ﷺ menerima wahyu pertama di Gua Hira, beliau merasa cemas dan takut. Dalam riwayat disebutkan, tubuh beliau menggigil hingga Khadijah radhiyallahu ‘anha menyelimuti beliau. Tetapi Khadijah menenangkan dengan kata-kata penuh keyakinan:

“Sekali-kali tidak! Demi Allah, Allah tidak akan menghinakan engkau. Engkau menyambung tali silaturahmi, menolong orang yang lemah, memberi kepada orang yang tidak punya, memuliakan tamu, dan menolong orang yang tertimpa musibah.”

Kata-kata itu bukan sekadar hiburan, melainkan penguatan kepercayaan diri. Sejak saat itu, Rasulullah ﷺ melangkah dengan keyakinan bahwa Allah menyiapkan beliau untuk tugas besar. Kepercayaan diri yang berpadu dengan tawakal membuat beliau tegar menghadapi penolakan, ejekan, bahkan ancaman pembunuhan, namun tetap tenang dan bahagia dalam menjalani misinya.

Di masa yang lebih modern, kita bisa belajar dari tokoh seperti **Imam Syafi’i**. Beliau lahir dalam keadaan yatim dan hidup miskin. Namun, beliau percaya diri dengan potensi yang Allah titipkan: kecerdasan, ketekunan, dan kecintaan pada ilmu. Kepercayaan diri itu mendorong beliau merantau, belajar dari banyak guru, hingga akhirnya menjadi ulama besar yang ilmunya diwarisi hingga kini. Andai beliau tidak percaya diri untuk belajar dan berdiskusi dengan ulama lain, mungkin dunia Islam kehilangan satu cahaya keilmuan besar.

Dalam kehidupan sehari-hari pun, banyak contoh sederhana. Seorang anak yang berani maju membaca Al-Qur’an di depan

kelas meski terbata-bata, akan merasakan kebahagiaan luar biasa setelah selesai. Rasa bahagia itu muncul bukan karena sempurna, melainkan karena ia percaya diri untuk mencoba. Begitu juga seorang pedagang kecil yang berani memulai usahanya dengan modal terbatas; rasa bahagia hadir saat ia melihat langkah kecilnya berbuah hasil.

Dari kisah para teladan maupun pengalaman sederhana itu, kita belajar bahwa **kebahagiaan tidak menunggu datangnya kesempurnaan**, melainkan tumbuh dari keberanian untuk melangkah dengan percaya diri.

BAB 2

UJIAN HIDUP SEBAGAI SUNATULLAH

Hidup di dunia tidak pernah lepas dari ujian. Sejak seorang manusia lahir hingga menutup mata, ia selalu berhadapan dengan berbagai bentuk cobaan. Ada yang diuji dengan kekurangan, ada yang diuji dengan kelapangan; ada yang diuji dengan sakit, ada pula yang diuji dengan sehat; ada yang diuji dengan kemiskinan, ada yang diuji dengan kekayaan. Semuanya bukan kebetulan, melainkan bagian dari **sunatullah** – hukum dan ketetapan Allah yang pasti berlaku.

Allah telah menegaskan dalam firman-Nya:

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥﴾

“Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 155)

Ayat ini seolah menjadi peringatan sekaligus penghibur. Bahwa ujian adalah keniscayaan hidup, tetapi di baliknya terdapat kabar gembira: Allah bersama orang-orang yang sabar.

A. KONSEP UJIAN DALAM AL-QUR’AN

Al-Qur’an berulang kali menegaskan bahwa ujian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ujian bukan tanda kelemahan, bukan pula semata hukuman, melainkan **sunatullah** (hukum Allah yang pasti berlaku).

Allah berfirman:

﴿ أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ ﴾

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, ‘Kami telah beriman,’ sedangkan mereka tidak diuji?” (QS. Al-‘Ankabut: 2)

Ayat ini mengajarkan bahwa iman selalu menuntut pembuktian. Pengakuan lisan tidak cukup, karena kualitas iman akan diuji melalui kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan dalam menghadapi cobaan. Dengan kata lain, **ujian adalah bagian dari perjalanan iman.**

1. Ragam Bentuk Ujian Dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an menggambarkan ujian dengan bentuk yang sangat beragam, tidak selalu berupa kesulitan, melainkan juga kenikmatan.

a) Ujian dengan kesulitan

Kekurangan harta, musibah, sakit, kehilangan orang yang dicintai. Firman Allah:

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۚ ﴾ ١٥٥

“Dan sungguh, Kami akan menguji kamu dengan sedikit rasa takut, lapar, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 155)

b) Ujian dengan kenikmatan

Kekayaan, kesehatan, pangkat, dan kelapangan hidup. Allah berfirman:

﴿ وَقَطَعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ١٦٨ ﴾

Kami membagi mereka di bumi ini menjadi beberapa golongan. Di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada (pula) yang tidak. Kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (pada kebenaran). (QS. Al-A'raf: 168)

c) Ujian melalui manusia lain

Pertemanan, musuh, perbedaan sosial. Allah berfirman:

﴿ ... وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ٢٠ ﴾

“Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat.” (QS. Al-Furqan: 20)

Dengan demikian, ujian tidak selalu berarti kesengsaraan. Bahkan kenikmatan bisa menjadi ujian yang lebih berat, karena banyak manusia lalai saat diuji dengan kelapangan.

2. Tujuan Ujian Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an menyingkap bahwa ujian memiliki tujuan-tujuan luhur, di antaranya:

a) Mengukur kualitas iman

Ujian menjadi batu uji untuk membedakan orang yang benar-benar beriman dengan yang hanya sekadar mengaku. Firman Allah :

﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ١٤٢ ﴾

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar?”
(QS. Ali ‘Imran: 142)

b) Membersihkan jiwa dari dosa

Musibah dan kesulitan menjadi sarana penghapus kesalahan.

﴿ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ٣٠ ﴾

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (kesalahanmu).” (QS. Asy-Syura: 30)

c) Mendidik kesabaran dan keteguhan hati

Tanpa ujian, kesabaran tidak akan teruji.

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ ٣١ ﴾

“Dan sungguh akan Kami uji kamu sehingga nyata siapa orang-orang yang berjihad dan sabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.”
(QS. Muhammad: 31)

d) Mengangkat derajat orang beriman

Ujian adalah jalan menuju kemuliaan. Semakin berat ujian, semakin tinggi derajat yang bisa diraih bila disikapi dengan

benar. Seperti firman-Nya dalam QS. Al-An'am ayat 132:

وَلِكُلِّ دَرَجَتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

"Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan."

3. Sikap Seorang Muslim Dalam Menghadapi Ujian

Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang adanya ujian, tetapi juga memberi panduan sikap.

a) Sabar

Kesabaran adalah kunci menghadapi ujian.

﴿.....وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ٤٦﴾

"Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfal: 46)

b) Syukur

Saat diuji dengan kenikmatan, sikap yang benar adalah bersyukur.

﴿وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepadamu.' (QS. Ibrahim: 7)

c) Tawakal

Menyerahkan hasil kepada Allah setelah ikhtiar maksimal.

﴿..... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ

جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ٣﴾

"Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya)." (QS. At-Talaq: 3)

d) Istighfar dan introspeksi diri

Musibah sering kali menjadi pengingat agar manusia kembali kepada Allah.

﴿ فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٤٣ ﴾

“Maka mengapa mereka tidak memohon ampun kepada Allah ketika datang siksaan Kami kepada mereka?” (QS. Al-An‘am: 43)

4. Ujian Sebagai Jalan Menuju Kebahagiaan Abadi

Pada akhirnya, Al-Qur’an menegaskan bahwa ujian di dunia hanyalah sementara. Sementara pahala bagi mereka yang sabar dan tabah adalah kebahagiaan abadi di akhirat.

Allah berfirman:

﴿...إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ١٠﴾

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS. Az-Zumar: 10)

Ayat ini memberikan motivasi luar biasa: pahala bagi kesabaran itu **tak terhitung**, tak terbatas, dan akan menjadi bekal yang menenangkan bagi setiap orang yang beriman.

5. Ujian Sebagai Bentuk Kasih Sayang Allah

Banyak orang salah sangka bahwa ujian berarti Allah murka. Padahal, ujian justru tanda kasih sayang-Nya. Dengan ujian, Allah ingin agar hamba mendekat kepada-Nya, sadar akan kelemahan, dan tidak terjebak dalam kesombongan dunia.

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعَصَعَةَ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ يَسَارٍ أَبَا الْحُبَابِ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِيبْ مِنْهُ

Dari Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah bahwa dia berkata, saya mendengar Sa'id bin Yasar Abu Al Hubbab berkata; saya mendengar Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa di kehendaki Allah kebaikan, maka Dia akan mengujinya." (HR. Bukhori)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهَا

Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan kelelahan, kekhawatiran dan kesedihan, dan tidak juga gangguan dan kesusahan bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya." (HR. Bukhori)

6. Ujian Menuntut Kesabaran Dan Tawakal

Al-Qur'an tidak hanya memberitahu bahwa ujian pasti datang, tetapi juga memberikan jalan keluar: sabar, doa, dan tawakal. Allah ﷻ berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٠﴾

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat; dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.”
(QS. Al-Baqarah: 45)

Dan sebagai kesimpulan adalah bahwa :

- Ujian adalah **keniscayaan** bagi setiap hamba.
- Bentuknya bisa berupa kesulitan maupun kesenangan.
- Tujuannya untuk **menyaring keimanan**, membersihkan hati, dan meninggikan derajat.
- Ujian bukan tanda kebencian Allah, melainkan **kasih sayang dan tarbiyah ruhani**.
- Kunci melewatinya adalah **sabar, doa, tawakal, dan ketaatan**.

Dengan memahami hal ini, seorang mukmin tidak lagi melihat ujian sebagai bencana, melainkan sebagai **jembatan menuju kedewasaan iman dan kedekatan dengan Allah**.

Dengan demikian, **konsep ujian dalam Al-Qur'an** dapat dipahami sebagai berikut:

- Ujian adalah keniscayaan hidup.
- Ujian hadir dalam bentuk kesulitan maupun kenikmatan.
- Tujuan ujian adalah mengukur iman, membersihkan jiwa, mendidik kesabaran, dan mengangkat derajat.
- Sikap yang benar adalah sabar, syukur, tawakal, dan istighfar.
- Ujian hanyalah sementara, sedangkan balasannya abadi di sisi Allah.

Maka seorang Muslim yang memahami hakikat ini akan memandang setiap ujian bukan sebagai beban yang melemahkan, tetapi sebagai **tangga yang mengangkatnya semakin dekat kepada Allah**.

B. TELADAN PARA NABI DALAM MENGHADAPI UJIAN

1. Nabi Ayyub As – Ujian Kesabaran Dalam Sakit Dan Kehilangan

Nabi Ayyub dikenal sebagai sosok yang kaya raya, berkeluarga harmonis, dan dihormati kaumnya. Namun, Allah mengujinya dengan ujian yang begitu berat: hartanya lenyap, anak-anaknya meninggal, tubuhnya ditimpa penyakit parah, hingga hampir semua orang menjauhinya.

Dalam kondisi itu, Nabi Ayyub tetap bersabar, tidak mengeluh, dan tidak berprasangka buruk kepada Allah. Doa beliau yang diabadikan dalam Al-Qur'an begitu menyentuh:

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾

(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penderitaan (penyakit), padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” (QS. Al Anbiya : 83)

Doa ini menunjukkan bahwa meski dalam derita, Nabi Ayyub tidak menyalahkan keadaan, melainkan tetap memuji Allah. Kesabaran beliau akhirnya dibalas dengan kesembuhan, pengembalian nikmat, dan kemuliaan nama yang abadi hingga kini.

﴿فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَىٰ لِلْعَبِيدِينَ﴾ ٨٤ ﴿

Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, Kami mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (Kami). (QS. Al Anbiya : 84)

2. Nabi Ibrahim As – Ujian Pengorbanan Dan Keimanan

Nabi Ibrahim adalah teladan keteguhan iman. Ia diuji sejak muda dengan ayahnya yang menyembah berhala, hingga akhirnya diusir dari kampung halaman. Puncak ujiannya datang ketika Allah memerintahkannya untuk menyembelih putranya, Ismail. Peristiwa itu diabadikan dalam firman Allah:

﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ
مَاذَا تَرَىٰ ۖ قَالَ يَآبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنْ
الصَّابِرِينَ ۝١٠٢ ﴾

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: ‘Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu.’ Ia (Ismail) menjawab: ‘Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. (QS. Ash-Shaffat: 102)

Dialog ini menunjukkan tingkat keimanan luar biasa: seorang ayah rela mengorbankan putra tercinta demi ketaatan, dan seorang anak yang juga ikhlas menyerahkan diri kepada perintah Allah. Allah pun mengganti penyembelihan itu dengan seekor domba, sekaligus meninggikan derajat keduanya sebagai simbol ketaatan.

3. Nabi Yunus As – Ujian Kesempitan Dan Doa Dalam Kegelapan

Nabi Yunus diuji dengan kesempitan jiwa karena kaumnya menolak dakwahnya. Beliau sempat meninggalkan mereka dalam keadaan marah, hingga akhirnya Allah menegurnya

dengan ujian berat: ditelan oleh seekor ikan besar di kedalaman laut.

Dalam kegelapan perut ikan, di tengah laut, dan di malam yang pekat, Nabi Yunus memanjatkan doa yang masyhur:

.....لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ٨٧

“Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.”
(QS. Al-Anbiya: 87)

Doa ini adalah pengakuan akan kelemahan diri sekaligus penyerahan total kepada Allah. Karena doa penuh kerendahan hati itu, Allah menyelamatkannya dan mengembalikan beliau ke daratan dengan selamat.

4. Nabi Muhammad ﷺ – Ujian Kehidupan Dan Dakwah

Rasulullah ﷺ, manusia paling mulia, juga mengalami ujian hidup yang berat: lahir sebagai yatim, kehilangan ibu di usia kecil, menghadapi caci maki, boikot, hingga ancaman pembunuhan dalam perjuangan dakwah.

Salah satu momen paling berat adalah peristiwa Thaif, ketika beliau dihina, dilempari batu, dan diusir oleh penduduk kota itu. Dalam kondisi penuh luka, Rasulullah ﷺ tetap menengadahkan doa:

“Ya Allah, aku mengadukan kepada-Mu kelemahan diriku, sedikitnya daya upayaku, dan hinanya aku di hadapan manusia...”

Doa ini mencerminkan ketundukan dan tawakal beliau. Dan dari setiap ujian itu, Allah selalu menurunkan pertolongan dan meninggikan derajat Rasulullah ﷺ.

Hikmah Dari Kisah Para Nabi

Dari kisah-kisah ini kita belajar bahwa ujian:

1. **Tidak memandang siapa pun** – bahkan para nabi yang paling dicintai Allah pun diuji.
2. **Bukan tanda kebencian Allah**, melainkan jalan pendidikan iman.
3. **Selalu ada hikmah di baliknya** – kesabaran Nabi Ayyub melahirkan keteladanan, pengorbanan Nabi Ibrahim menjadi syariat, doa Nabi Yunus menjadi wirid abadi, dan kesabaran Rasulullah ﷺ melahirkan kekuatan dakwah Islam.

Ujian, pada hakikatnya, adalah undangan Allah agar kita lebih dekat, lebih bersih, dan lebih kuat dalam iman.

BAB 3

KETIKA KEPERCAYAAN DIRI MENJADI PERANGKAP

A. Paradoks Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri itu perlu: ia membuat kita berani berikhtiar, mengambil keputusan, dan melangkah. Namun ia berubah menjadi **perangkap** ketika sumber sandarannya bergeser dari Allah menuju **ego**. Pada titik itu, “percaya diri” tak lagi menegaskan jiwa, melainkan **membengkakkan** jiwa.

﴿وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ٥٣﴾

“Dan tidaklah kamu memperoleh suatu nikmat pun melainkan dari Allah.” (QS. An-Nahl: 53)

Ayat ini menegaskan poros: kemampuan, kesempatan, dan hasil—semuanya karunia. Ketika lupa poros ini, kepercayaan diri pelan-pelan menjerumuskan.

B. Anatomi Perangkap: Dari Sandaran Ke Sikap

1. Sumber Sandaran Palsu

- a) **Ilmu** → “Aku berhasil karena kepintaranku.”
 - b) **Jabatan** → “Aku dihormati karena posisiku.”
 - c) **Harta** → “Aku aman karena asetku.”
 - d) **Jejaring** → “Aku selamat karena koneksiku.”
- Semua ini *alat*, bukan penopang utama.

2. Ilusi Kontrol

Kita bekerja seolah penentu mutlak. Padahal Al-Qur’an meruntuhkan ilusi ini:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ
وَلِيُبَيِّنَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلََاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Maka, (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(QS.Al Anfal:17)

Peristiwa ini terkait Perang Badar sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Dia bercerita bahwa ketika Perang Badar berkecamuk, Nabi Muhammad saw. berkata kepada Ali, “Ambilkan aku segenggam pasir!” Ali segera mengambil pasir tersebut dan menyerahkannya kepada beliau. Lalu, beliau melemparkan pasir itu ke muka para musuh sehingga tidak seorang pun yang matanya luput darinya. Oleh karena itu, hancurlah mereka.” (Riwayat at-Tabrani).

Ikhtiar itu wajib; **penentu hasil** tetap Allah.

3. Gejala Halus yang Berbahaya

- a) **Ujub**: bangga diri, lupa Pemberi.
- b) **Takabbur**: menolak kebenaran, meremehkan orang lain.
- c) **Ghurur**: tertipu oleh pencapaian.
- d) **Riya'**: orientasi pandangan manusia, bukan ridha Allah.

“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi.” (HR. Muslim)

C. Tiga Mekanisme Kejatuhan

1. Inflasi Ego (Kibr)

Prestasi mengembang, hati mengeras. Doa menipis, syukur memudar.

2. Defisit Syukur (Nisyan al-Mun'im)

Mengingat nikmat, melupakan Pemberi nikmat.

﴿لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۚ وَاللَّهُ لَا

يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ ٢٣﴾

“Agar kamu tidak berduka cita terhadap apa yang luput darimu dan tidak terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.” (QS. Al-Hadid: 23)

3. **Rapuh saat Gagal**

Jika sandaran pada diri, kegagalan melahirkan putus asa. Jika sandaran pada Allah, kegagalan menjadi **kurikulum tarbiyah**.

D. Studi Kasus Al-Qur'an

1. Qarun—Kesombongan Ilmu dan Harta

(QS. Al-Qashash: 76–82)

﴿قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۚ.....﴾

Ucapannya menelanjangi ujub: **“Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku.”** (QS. Al Qasas : 78)

Akhirnya, Allah menenggelamkannya bersama hartanya (QS. Al Qasas : 81).

﴿فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ ۖ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ

دُونِ اللَّهِ ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ٨١﴾

Lalu, Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri.

Pelajarannya: ketika “aku” menggusur “Allah”, nikmat berubah menjadi alat kebinasaan.

2. Iblis—Kesombongan Kedudukan

Menolak perintah Allah karena merasa superior:

﴿ قَالَ مَا مَنَّكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ۝ ١٢ ﴾

*Dia (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?” Ia (Iblis) menjawab, “**Aku lebih baik daripada dia.** Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” (QS. Al-A‘raf: 12)*

﴿ قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَّكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ ۝ ٧٥ ﴾ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ۝ ٧٦ ﴾

(Allah) berfirman, “Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (kekuasaan-Ku)? Apakah kamu menyombongkan diri ataukah (memang) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?”

*(Iblis) berkata, “**Aku lebih baik darinya,** karena Engkau menciptakanku dari api, sedangkan Engkau menciptakannya dari tanah.” (QS. Sad: 75–76)*

Pelajaran: **takabbur** bukan sekadar rasa lebih, tetapi penolakan terhadap kebenaran saat ia bertentangan dengan ego.

3. Pemilik Dua Kebun—Tertipu Kelimpahan (QS. Al-Kahf: 32–44)

Ia berkata seolah kebunnya abadi (Al Kahf : 35–36).

﴿وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَذِهِ
أَبَدًا ۝ ٣٥ وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِّدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ
خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا ۝ ٣٦﴾

Dia memasuki kebunnya dengan sikap menzalimi dirinya sendiri (karena angkuh dan kufur). Dia berkata, “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, 36. aku kira hari Kiamat tidak akan datang dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini.”

Sahabatnya menasihati:

﴿وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ.....﴾

Mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan, “Mā syā’ allāh, lā quwwata illā billāh” (sungguh, ini semua kehendak Allah. Tidak ada kekuatan apa pun kecuali dengan [pertolongan] Allah). . (QS. Al-Kahf :39)

Ketika sandaran dipindah ke diri, kebun itu hancur ,Pelajaran: lafaz “**lā quwwata illā billāh**” bukan hiasan, tetapi **pondasi orientasi**.

Bandingkan dengan teladan Nabi Sulaiman ketika melihat singgasana Bilqis: “**Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau**

kufur.” (QS. An-Naml: 40) — kekuatan diakui sebagai ujian syukur, bukan status diri.

E. Membedakan: Percaya Diri Sehat Vs. Perangkap Ego

Aspek	Percaya Diri Sehat	Perangkap Ego
Sumber	Karunia Allah, potensi sebagai amanah	Diri sendiri sebagai pusat
Bahasa Batin	“Aku berusaha karena Allah.”	“Aku bisa karena aku. ”
Sikap saat Sukses	Syukur, berbagi, rendah hati	Pamer, meremehkan
Sikap saat Gagal	Evaluasi + tawakal	Putus asa/menyalahkan
Relasi	Menguatkan orang lain	Kompetisi destruktif
Ibadah	Semakin tekun	Semakin longgar

F. Transformasi: Dari Ego-Centered Ke Allah-Centered

- Tashhih Niat**
Mulai setiap ikhtiar dengan *Bismillah* dan niat ibadah. Tutup dengan *Alhamdulillah*.
- Tawadhu’ sebagai Disiplin**
“Tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah, kecuali Allah meninggikan derajatnya.” (HR. Muslim)
- Tawakal yang Aktif**
Ikhtiar maksimal + menyerahkan hasil:
“Barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkannya.” (QS. Ath-Thalaq: 3)
- Dzikir Daya**

“Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh”—“harta simpanan dari simpanan-simpanan surga.” (HR. Bukhari-Muslim)

Ucapkan saat menerima pujian, saat menekan ego, dan sebelum mengambil keputusan besar.

5. **Syukur Praktis**

Saat berhasil: tambah ibadah, sedekah syukur, menyebut ***“Hādā min faḍli Rabbī”*** (ini karunia Tuhanku).

6. **Muhasabah Rutin**

Tanyakan: “Bagian mana dari proses ini yang membuatku merasa ‘tanpa Allah aku tetap bisa’?” Lalu koreksi.

7. **Koreksi Bahasa**

Ganti “aku pasti bisa” → “insyaAllah aku berusaha”.
Ganti “berkat koneksiku” → “Allah memudahkan melalui mereka.”

G. Indikator: Saat Percaya Diri Mulai Menjebak

- Merasa doa tak perlu karena “semua sudah di tangan”.
- Pujian menambah rasa superior, bukan syukur.
- Keberhasilan menjauhkan dari ibadah.
- Menolak nasihat orang yang dianggap “di bawah”.
- Menjadi keras hati saat dikritik; sibuk mencari pembenaran.
- Menyebut sebab, melupakan Musabbib (Allah) dalam narasi keberhasilan.
- Gagal sedikit → panik, marah, putus asa.
- Ibadah jadi formalitas, bukan sumber daya batin.
- Menilai manusia dari gelar, jabatan, harta—bukan takwa.
- “Aku” mendominasi kalimat; “Allah” jarang hadir.

Semakin banyak indikator ini muncul, semakin kuat sinyal bahaya: **kepercayaan diri telah berubah menjadi jebakan.**

H. Menjaga Poros

Hati manusia ibarat kompas kehidupan. Jika jarum kompas itu menyimpang, sekecil apa pun, maka perjalanan akan tersesat jauh dari tujuan. Begitu pula hati: bila porosnya tidak tegak lurus kepada Allah, maka arah hidup akan kabur, bahkan bisa mengarah pada kebinasaan.

Dalam Islam, hati (*qalb*) adalah pusat kesadaran spiritual. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh; dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh itu. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Menjaga poros hati agar selalu tegak lurus kepada Allah berarti memastikan bahwa setiap niat, pilihan, dan langkah hidup berawal dari kesadaran bahwa kita adalah hamba. Kita tidak hidup untuk mengejar pujian, harta, atau kedudukan, tetapi untuk mencari rida Allah.

Poros hati yang lurus akan menjadikan seseorang tegar dalam menghadapi ujian. Cobaan tidak lagi dipandang sebagai musibah yang menghancurkan, melainkan ladang pahala untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sebaliknya, nikmat duniawi tidak membuatnya lupa diri, karena hatinya tahu bahwa semua hanya titipan yang kelak akan diminta pertanggungjawaban.

Keseimbangan hati inilah yang melahirkan kebahagiaan sejati. Orang yang hatinya lurus kepada Allah tidak mudah iri terhadap rezeki orang lain, tidak goyah oleh godaan dunia, dan tidak runtuh oleh penderitaan. Ia hidup dengan rasa syukur, sabar, dan tawakal.

Dalam kehidupan sehari-hari, menjaga poros hati tegak lurus kepada Allah bisa diwujudkan dengan:

- **Shalat yang khushyuk**, sebagai pengingat bahwa segala urusan dunia hanyalah sementara.
- **Dzikir dan doa**, yang menjaga hati tetap terhubung dengan Allah di tengah hiruk-pikuk kehidupan.
- **Menyucikan niat**, agar setiap usaha duniawi bernilai ibadah.
- **Menghindari riya' dan ujub**, karena keduanya melengkungkan hati dari porosnya.

Ibarat sebuah tiang yang hanya kokoh jika tegak lurus, demikian pula hati manusia hanya akan kuat jika lurus kepada Allah. Begitu porosnya bergeser, sebesar apa pun bangunan amal di atasnya, akan mudah runtuh.

Maka, menjaga hati agar tegak lurus kepada Allah bukan hanya tugas sesaat, melainkan jihad sepanjang hayat. Itulah jalan agar hidup terarah, jiwa tenang, dan langkah menuju akhirat penuh cahaya.

BAB 4

KETERPURUKAN PERSEPSI

A. KETIKA LOGIKA DAN PERHITUNGAN GAGAL

Manusia adalah makhluk berakal. Dengan akal, manusia bisa menyusun strategi, memecahkan masalah, dan memperkirakan masa depan. Peradaban besar dibangun atas dasar logika, kalkulasi, dan perhitungan rasional. Namun, dalam perjalanan hidup selalu ada momen di mana semua logika itu berhenti berfungsi.

Seseorang bisa saja memiliki **ilmu pengetahuan luas, koneksi sosial yang kuat, bahkan rencana yang matang**. Namun, kenyataan hidup tidak selalu tunduk pada perhitungan manusia. Inilah yang sering kali membuat manusia terguncang: saat semua yang biasanya bisa diandalkan justru tak berdaya menghadapi realitas.

1. Keterbatasan Logika Manusia

Al-Qur'an mengingatkan:

﴿.....وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ۚ ٢٨﴾

“Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah.”
(QS. An-Nisa: 28)

Lemah di sini bukan hanya fisik, tetapi juga dalam daya prediksi. Akal kita terbatas; ia bisa menimbang masa lalu dan memperkirakan masa depan, tetapi tetap tak mampu menjangkau seluruh variabel yang ditetapkan Allah.

Contoh sederhana:

- Seorang pengusaha yang sudah menghitung dengan teliti peluang pasarnya, tiba-tiba bisnisnya hancur karena pandemi global—sesuatu di luar prediksi.
- Seorang mahasiswa yang sudah belajar keras, mendadak gagal ujian karena sakit di hari pelaksanaan.
- Seorang pejabat yang punya kuasa, harta, dan pengaruh, bisa kehilangan semuanya hanya karena satu skandal kecil yang tersebar luas.

Semua ini menunjukkan bahwa logika manusia **selalu menyisakan ruang ketidakpastian**.

2. Ilusi Kendali

Kegagalan logika seringkali menghantam manusia karena kita terjebak dalam *ilusi kendali*. Kita merasa seolah-olah menguasai segalanya dengan rencana yang matang.

Psikologi modern menyebutnya *control illusion*: manusia percaya bahwa dengan kerja keras, strategi, dan disiplin, hasil pasti sesuai harapan. Padahal dalam Islam, kita diajarkan bahwa sebab hanyalah **jembatan kecil**, sedangkan hasil sepenuhnya milik Allah.

﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ٩٦﴾

“...Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat.” (QS. As-Saffat: 96)

Ayat ini menegaskan: bahkan karya manusia sekalipun pada hakikatnya tetap ciptaan Allah. Jika Allah berkehendak lain, sekuat apa pun logika disusun, ia bisa runtuh seketika.

3. Ketika Perhitungan Gagal Total

Kegagalan logika paling menyakitkan ketika manusia merasa sudah **melakukan semua yang benar**, tetapi hasilnya justru berlawanan. Misalnya :

- Orang tua yang mendidik anak dengan penuh kasih, tetapi anaknya tetap terjerumus pada hal buruk.
- Pemimpin yang menyusun kebijakan dengan niat baik, tetapi kebijakannya ditolak bahkan menimbulkan masalah baru.
- Seorang ilmuwan yang sudah meneliti bertahun-tahun, namun justru orang lain yang menuai pengakuan.

Kondisi ini melahirkan **guncangan batin**: “Mengapa semua ini terjadi? Bukankah sudah dihitung matang?”

Di sinilah keterpurukan persepsi lahir: ketika manusia menyadari bahwa rumus yang ia pegang tidak selalu berlaku dalam kenyataan hidup.

4. Kisah Qur’ani: Nabi Musa Dan Laut Merah

Contoh paling jelas kegagalan logika terdapat pada kisah Nabi Musa ‘alaihis salam.

Secara perhitungan, situasi Musa dan Bani Israil adalah **jalan buntu**:

- Di depan: Laut Merah terbentang luas.
- Di belakang: pasukan Fir’aun dengan kekuatan penuh siap membinasakan.

Menurut logika, situasi itu mustahil selamat. Bahkan kaumnya berkata:

﴿ فَلَمَّا تَرَأَ الْجَمْعُ قَالَ أَصْحَبُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرِكُونَ ٦١ ﴾

Ketika kedua golongan itu saling melihat, para pengikut Musa berkata, **“Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.”**

(QS. Asy-Syu‘ara: 61)

Namun di saat logika berhenti, iman mengambil alih. Nabi Musa menjawab dengan tenang:

﴿ قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ٦٢ ﴾

Dia (Musa) berkata, **“Tidak! Sesungguhnya Tuhanku bersamaku. Dia akan menunjukiku.”** (QS. Asy-Syu‘ara: 62)

Dan kita tahu akhir ceritanya: laut terbelah, Bani Israil selamat, Fir’aun tenggelam. Kisah ini adalah bukti nyata bahwa logika manusia memiliki batas, tetapi kekuasaan Allah tak terbatas.

5. Pelajaran Dari Kegagalan Logika

Dari sini, kita bisa mengambil beberapa pelajaran penting:

- a) **Logika hanyalah alat, bukan penguasa hidup.**
Kita wajib berusaha dan menghitung sebab-sebab, tetapi jangan pernah menyembah perhitungan itu.
- b) **Kegagalan logika adalah panggilan Allah.**
Saat perhitungan kita gagal, itu tanda Allah ingin mengajarkan sesuatu: bahwa ada jalan lain yang tidak kita lihat.
- c) **Allah lebih tahu dari yang kita tahu.**

﴿....وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا

شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢١٦٤ ﴾

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216)

Keterpurukan persepsi adalah kesempatan untuk beralih dari “aku mampu” menuju “Allah Maha Kuasa”.

Maka, ketika logika dan perhitungan gagal, jangan buru-buru menyimpulkan bahwa segalanya berakhir. Justru di titik itu, Allah sedang menunjukkan jalan baru. **Logika yang runtuh adalah pintu menuju iman yang lebih utuh.**

B. GAMBARAN PSIKOLOGIS: RASA HAMPA, PANIK, PUTUS ASA

Ketika logika dan perhitungan manusia gagal, dampaknya tidak hanya terasa di luar, tetapi juga di dalam jiwa. Pada tahap inilah seseorang sering kali mengalami **keterpurukan psikologis**.

1. Rasa Hampa

Hampa adalah ketika semua yang dulu terasa berarti mendadak kehilangan makna. Gelar, harta, jabatan, bahkan relasi sosial, seakan tak lagi memberi rasa aman. Hidup terasa kosong, berjalan tanpa arah, dan hati seolah tidak menemukan pijakan.

Dalam psikologi modern, kondisi ini disebut ***existential emptiness***—kekosongan eksistensial. Manusia bertanya: “Untuk apa semua ini? Mengapa aku ada?” Namun jawaban yang dicari lewat logika tak kunjung ditemukan.

2. Panik

Dari hampa berlanjut ke panik. Panik terjadi ketika realitas menekan, sementara akal tidak menemukan solusi. Denyut jantung bertambah cepat, pikiran bercabang ke banyak kemungkinan buruk, tubuh gelisah, tidur terganggu.

Panik adalah ekspresi jiwa yang sedang kehilangan pegangan. Seperti orang yang jatuh di laut luas tanpa tahu ke mana harus berenang.

3. **Putus Asa**

Jika hampa dan panik dibiarkan, akhirnya menjerumuskan pada **putus asa**. Dalam bahasa Arab, putus asa disebut **ya's**—hilangnya harapan terhadap pertolongan Allah.

Kondisi ini sangat berbahaya, karena bisa menyeret pada bisikan syaitan: meninggalkan ibadah, meremehkan doa, bahkan berpikir untuk mengakhiri hidup. Tidak heran Al-Qur'an sangat menekankan larangan berputus asa.

C. PERSPEKTIF QUR'AN: HARAPAN YANG TAK PERNAH PADAM

Di tengah keterpurukan itu, Allah menurunkan obat yang paling menyejukkan hati:

﴿قُلْ يَعِبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

“Katakanlah (wahai Muhammad): Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar: 53)

Ayat ini luar biasa, karena turun bukan untuk orang saleh semata, tetapi untuk orang-orang yang **melampaui batas**—

yakni mereka yang berdosa besar sekalipun. Jika yang paling hina saja masih dijanjikan rahmat, apalagi mereka yang sekadar gagal dalam perhitungan hidup.

Pesan utamanya: **rahmat Allah selalu lebih luas daripada kesalahan dan keterbatasan manusia**. Maka tidak ada alasan bagi seorang mukmin untuk menyerah.

D. MENYADARI KETERBATASAN DIRI SEBAGAI TITIK BALIK

Di sinilah keterpurukan persepsi berubah fungsi: dari jurang yang menakutkan menjadi jembatan menuju Allah.

1. Kesadaran bahwa manusia terbatas.

Semua rencana, strategi, dan kekuatan ternyata tidak cukup. Justru kelemahan ini membuka mata bahwa kita hanyalah hamba, bukan penguasa kehidupan.

2. Titik balik menuju tawakal.

Ketika semua jalan buntu, satu-satunya jalan adalah menengadah. Dari sini lahirlah doa yang tulus, ibadah yang jujur, dan pasrah yang sesungguhnya.

Nabi Yunus as adalah contoh nyata: ketika terjebak di perut ikan di dasar laut, logika sudah tidak berguna. Satu-satunya jalan hanyalah doa:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

“Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.”

(QS. Al-Anbiya: 87)

Doa dari keterbatasan inilah yang akhirnya membuka pintu keselamatan.

3. Keterpurukan sebagai rahmat terselubung.

Seakan Allah berkata: ***“Aku singkirkan semua yang kamu andalkan agar kamu kembali mengandalkan-Ku.”***

Dengan demikian, titik terendah justru bisa menjadi pijakan untuk melompat lebih tinggi dalam iman.

Keterpurukan persepsi bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalanan menuju kedewasaan spiritual. Saat logika gagal, hati dipaksa untuk bersandar pada sesuatu yang lebih kokoh: rahmat Allah. Maka benar adanya, ***putus asa hanyalah jebakan syaitan, sementara harapan adalah bahasa Allah kepada hamba-Nya.***

BAB 5

MENEMUKAN DERMAGA ILAHIYAH

Hidup seringkali terasa seperti lautan luas yang tak bertepi. Ada hari-hari ketika angin bertiup lembut, ombak tenang, dan perjalanan terasa menyenangkan. Namun, ada pula saat badai datang tanpa aba-aba. Gelombang ujian menghantam bertubi-tubi: kehilangan, sakit, kegagalan, pengkhianatan, atau kesepian yang mencekik. Dalam keadaan itu, jiwa manusia laksana bahtera kecil yang terombang-ambing, rapuh, hampir karam.

Di saat seperti itu, nakhoda bernama akal bisa kehilangan arah. Kompas perhitungan manusia bisa goyah. Peta yang disusun rapi tiba-tiba tak lagi berguna. Kita hanya bisa menggenggam erat kemudi sambil bergetar, berharap kapal ini tidak karam.

Di tengah kegelapan itu, muncul satu kesadaran yang amat dalam: tidak ada tempat berlabuh yang benar-benar aman selain pada Allah. Segala sandaran manusia dapat runtuh, segala perhitungan logika dapat gagal, namun **Dermaga Ilahiyah** selalu terbuka. Ia bukan sekadar tempat pelarian, melainkan rumah sejati bagi jiwa yang lelah.

1. Gelombang Yang Mengguncang Kesadaran

Manusia sering mengira bahwa dirinya bisa mengendalikan arah kapal hidupnya. Dengan ilmu, ia percaya dapat membaca peta; dengan harta, ia yakin bisa membeli perbekalan; dengan kekuasaan, ia merasa dapat mengendalikan arah angin. Namun ketika badai datang, semua bekal itu tak lagi berdaya.

- Ilmu terasa sempit, tak mampu menjawab misteri hidup.
- Harta menjadi sia-sia, tak bisa menolak takdir.

- Kedudukan dan relasi manusia tercerai-berai, meninggalkan kesepian yang sunyi.

Di titik ini, lahirlah satu perasaan yang paling jujur: **hanya Allah yang Maha Kuat, sedang aku lemah.** Inilah momen di mana jiwa mulai mencari dermaga hakiki

.Jejak Nabi-Nabi: Menemukan Dermaga Dalam Badai

Kisah para nabi menjadi mercusuar yang menuntun bahtera kita.

- **Nabi Yunus** terjebak dalam tiga lapisan kegelapan: malam, lautan, dan perut ikan. Semua logika berkata mustahil selamat. Namun justru di titik mustahil itu ia menemukan dermaga Ilahi lewat doa pengakuan diri: ***“Laa ilaaha illa anta subhaanaka inni kuntu minazh-zhaalimiin.”***
- **Nabi Ayyub** kehilangan segalanya: harta, anak, kesehatan. Namun ia tetap menambatkan bahteranya di dermaga sabar dan tawakal. Ia tidak berteriak marah, tetapi berbisik lembut: ***“Ya Allah, aku ditimpa penyakit, dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang.”***

Dari kisah ini kita belajar: dermaga Ilahiyah bukan berarti badai berhenti seketika, melainkan hati menemukan tempat berlabuh yang tidak terguncang oleh gelombang.

2. Dzikir, Doa, Dan Tawakal: Jangkar Jiwa

Dalam perjalanan batin, dzikir bukan sekadar melafalkan nama Allah dengan bibir. Ia adalah ikatan batin yang mengikat jiwa agar tidak terseret arus dunia. Doa adalah jeritan jiwa yang mengakui kelemahan, sekaligus membuka pintu pertolongan Ilahi. Sementara tawakal adalah sikap pasrah yang tidak menyerah,

melainkan menyerahkan urusan kepada Allah setelah ikhtiar maksimal dilakukan.

Tanpa jangkar ini, jiwa akan terus dihantam gelombang. Namun ketika dzikir menenangkan hati, doa menghidupkan harapan, dan tawakal meneguhkan langkah, maka kapal kecil kehidupan pun mampu melewati badai yang paling dahsyat sekalipun.

Dermaga Ilahiyah bukanlah tempat fisik yang bisa dilihat mata, melainkan ketenangan batin yang hadir ketika manusia benar-benar berserah diri. Saat hati menyebut nama Allah dengan penuh kesadaran, saat air mata jatuh bukan karena putus asa tetapi karena rindu akan rahmat-Nya, maka pada saat itu jiwa telah menemukan dermaga.

Di sanalah badai kehidupan tidak lagi menakutkan. Gelombang dunia masih ada, namun bahtera jiwa telah berlabuh pada keabadian. Dari dermaga itu, manusia belajar bahwa semua luka ada penyembuhannya, semua kebingungan ada penuntunnya, dan semua perjalanan sejatinya menuju satu arah: kembali kepada Allah.

3. Refleksi: Bagaimana Menemukan Dermaga Itu?

1. **Heningkan hati** – tarik nafas, sebut nama Allah, rasakan bahwa kita sedang kembali pada-Nya.
2. **Curahkan isi jiwa dalam doa** – tak perlu kata indah, cukup kata jujur. Allah lebih mencintai kejujuran hati dibanding retorika.
3. **Pasrahkan hasil** – lakukan ikhtiar terbaik, lalu lepaskan kendali. Percayalah, kapal ini berlayar dengan izin-Nya.
4. **Syukuri setiap percikan cahaya** – bahkan badai pun membawa hikmah; ia memaksa kita mencari pelabuhan sejati.

Dermaga Yang Tak Pernah Menutup Pintu

Dermaga manusia bisa penuh, terbatas, bahkan menolak kapal yang datang. Tetapi **Dermaga Allah tidak pernah menutup pintu**. Siapa pun yang datang, dengan kapal sebesar apa pun dosanya, akan diterima. Bahkan, semakin hancur kapal itu, semakin besar kasih sayang Allah untuk memperbaikinya.

Di sanalah kita temukan makna terdalam dari Firman-Nya:

﴿.... لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٥٣﴾

“.....Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.”
(QS. Az-Zumar: 53)

Pada akhirnya, dermaga Ilahiyah bukan tujuan akhir, melainkan rumah yang selalu ada sepanjang perjalanan. Kita boleh berlayar, bekerja, berjuang, dan berpetualang di samudra dunia, namun kita selalu tahu tempat kembali.

Ketika hati telah berlabuh pada Allah, badai kehidupan tak lagi menakutkan. Ombak tetap ada, tetapi jiwa sudah menemukan jangkar. Dan di dermaga itulah, manusia merasakan ketenangan yang tidak bisa dibeli oleh dunia: **ketenangan karena berada di sisi Sang Pemilik Lautan dan Kehidupan**.

BAB 6

MERANGKAI ULANG KEPERCAYAAN DIRI ISLAMI

Setelah bahtera jiwa menemukan dermaga Ilahiyah, lahirlah sebuah kesadaran baru: bahwa manusia bukan makhluk lemah yang ditinggalkan sendirian, melainkan hamba Allah yang dimuliakan. Dari titik inilah kepercayaan diri yang sejati mulai dirangkai kembali. Bukan percaya diri karena harta, jabatan, atau pujian manusia, tetapi **percaya diri Islami**—yakni keyakinan teguh yang tumbuh dari iman, ilmu, dan tawakal.

1. Kepercayaan Diri Yang Runtuh

Banyak orang mengalami rapuhnya rasa percaya diri. Ia gagal sekali, lalu mengira dirinya tidak berguna. Ia ditolak oleh manusia, lalu merasa dirinya tidak layak. Ia kehilangan sesuatu, lalu menilai hidupnya sia-sia. Padahal, rapuhnya kepercayaan diri itu sering muncul karena salah menambatkan sandaran: lebih banyak berharap pada manusia dibanding pada Allah.

Kepercayaan diri semu—yang dibangun di atas standar dunia—mudah runtuh. Namun kepercayaan diri yang dibangun di atas tauhid tidak akan goyah, sebab ia berdiri di atas fondasi yang paling kokoh:

..... حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ١٧٣

“Cukuplah Allah sebagai penolong, dan Dia sebaik-baik pelindung.” (QS. Ali ‘Imran: 173).

2. Fondasi Kepercayaan Diri Islami

Ada tiga pondasi utama yang membangun kepercayaan diri Islami:

- **Tauhid (Keyakinan kepada Allah):**
Seorang muslim percaya bahwa dirinya tidak berjalan sendirian. Allah selalu bersamanya. Keyakinan ini membuatnya berani melangkah, bukan karena yakin dirinya kuat, tetapi karena percaya Allah yang menguatkannya.
- **Syukur (Menyadari Karunia):**
Kepercayaan diri bukan berarti merasa serba bisa, tetapi menyadari bahwa apa yang dimiliki adalah anugerah yang bisa digunakan untuk kebaikan. Syukur melahirkan optimisme.
- **Tawakal (Pasrah setelah Ikhtiar):**
Seseorang tidak perlu takut gagal, karena hasil bukan di tangannya. Ia hanya berkewajiban berusaha sebaik mungkin, sisanya diserahkan kepada Allah. Tawakal menenangkan jiwa dan menjaga semangat tetap hidup.

3. Kisah Inspiratif: Nabi Musa Dan Doa Ketenangan

Nabi Musa pernah merasa gentar ketika diperintahkan menghadapi Fir'aun. Namun ketakutannya berubah menjadi keberanian karena doanya:

﴿قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۝ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۝ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ۝ يَفْقَهُوا قَوْلِي﴾

“Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku agar mereka memahami perkataanku.” (QS. Thaha: 25–28).

Doa ini adalah teladan bagaimana kepercayaan diri Islami dibangun. Musa tidak meminta agar dirinya menjadi sempurna,

melainkan agar Allah menolong kelemahannya. Dari doa itu, ia mampu berdiri tegar di hadapan penguasa paling angkuh di zamannya.

4. Refleksi Praktis: Latihan Merangkai Kepercayaan Diri Islami

a) Latihan Positif Islami:

Tulis tiga hal yang Allah sudah berikan kepadamu (nikmat fisik, akal, kesempatan). Renungkan: bagaimana aku bisa memanfaatkannya untuk kebaikan?

b) Doa Penguat Jiwa:

Biasakan membaca doa Nabi Musa sebelum berbicara atau menghadapi tantangan. Rasakan bahwa Allah sedang menyertaimu.

c) Jurnal Tawakal:

Catat satu masalah yang sedang kamu hadapi. Tuliskan ikhtiar yang bisa dilakukan, lalu akhiri dengan kalimat: *“Sisanya aku serahkan pada Allah.”*

d) Pertanyaan Reflektif:

- i. Apakah selama ini aku membangun percaya diri di atas pujian manusia atau ridha Allah?
- ii. Jika dunia menolak, apakah aku masih yakin bahwa Allah meridhaiku?
- iii. Bagaimana caraku menjadikan syukur sebagai bahan bakar keberanian?

5. Kepercayaan Diri Yang Membawa Cahaya

Kepercayaan diri Islami bukanlah kesombongan. Ia adalah cahaya yang lahir dari iman. Orang yang percaya diri karena Allah tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, tetapi merasa cukup untuk berdiri tegak di jalan kebenaran.

Kepercayaan diri ini melahirkan keberanian untuk jujur, konsisten dalam kebaikan, dan tabah menghadapi ujian. Ia tidak mudah runtuh oleh penolakan, tidak patah oleh kegagalan, dan tidak larut dalam pujian. Karena jangkar hatinya sudah tertambat kuat: **Allah adalah tempat sandaran sejati.**

6. Konsep Al Quwwah

Di mata dunia, manusia sering tampak gagah. Ada yang berdiri tegak dengan tubuh tinggi, ada yang berwibawa dengan kata-katanya, ada pula yang tampak berkuasa dengan kedudukan dan harta. Dari luar, seolah-olah ia tidak tergoyahkan. Tetapi, di balik lapisan itu, ada sebuah kenyataan yang tak terbantahkan: manusia sebenarnya sangat rapuh.

Seseorang bisa menaklukkan pasar dengan strategi bisnisnya, tetapi satu virus kecil yang tak kasat mata bisa menjatuhkannya ke ranjang sakit. Ada yang mampu berbicara lantang di hadapan ribuan orang, tetapi goyah hanya karena satu kalimat hinaan yang menusuk hatinya. Ada yang kaya raya, tetapi seketika lumpuh rasa bahagiannya saat kehilangan orang tercinta.

Rapuhnya manusia terlihat jelas ketika ia berhadapan dengan hal-hal yang berada di luar kendalinya: sakit yang tak pernah direncanakan, kegagalan yang tak diduga, atau kematian yang tak bisa dihindari. Semua itu membongkar fakta: seberapa pun manusia berusaha menampilkan kekuatan, ia tetap makhluk yang lemah.

Al-Qur'an telah lama mengingatkan:

“Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah.” (QS. An-Nisa: 28)

Ayat ini bukan untuk merendahkan, melainkan untuk menyadarkan. Bahwa kelemahan bukanlah aib, justru menjadi jalan agar manusia kembali mencari sumber kekuatan yang sejati—Allah, al-‘Aziz, al-Qawiyy, Sang Maha Perkasa.

Kerapuhan manusia ibarat gelas kaca yang tampak indah dan berkilau di bawah cahaya. Namun, sekali terguncang keras, ia bisa retak. Sekali jatuh, ia bisa pecah berkeping-keping. Begitulah manusia: mudah patah oleh luka batin, mudah runtuh oleh ujian, mudah kehilangan arah bila bergantung pada dirinya sendiri.

Kesadaran akan rapuhnya diri seharusnya tidak membuat manusia terpuruk, melainkan menuntunnya untuk rendah hati dan bergantung pada Allah. Sebab, justru ketika kita sadar betapa lemahnya diri, di situlah pintu untuk merasakan **al-quwwah**—kekuatan yang datang dari Allah—terbuka lebar.

Al-Quwwah Dalam Al-Qur'an Dan Hadis

- QS. Yunus: 65,

﴿وَلَا يَحْزُنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٦٥﴾

Janganlah engkau (Nabi Muhammad) sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya milik Allah. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

- QS. Fathir: 10,

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ

وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ

شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ ١٠﴾

Siapa yang menghendaki kemuliaan (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik

perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh akan diangkat-Nya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan akan mendapat azab yang sangat keras dan rencana jahat mereka akan hancur.

- QS. Al-Baqarah: 165.

...وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ
الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal).

- Hadis: Sunan At Tirmidzi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرُ
مِنْ قَوْلٍ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ فَإِنَّهَا كُنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ
قَالَ مَكْحُولٌ فَمَنْ قَالَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا مَنجَأَ مِنَ اللَّهِ
إِلَّا إِلَيْهِ كَشَفَ عَنْهُ سَبْعِينَ بَابًا مِنْ الضَّرِّ أَدْنَاهُنَّ الْفَقْرُ

dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "Perbanyaklah membaca, '**Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah**'. Sesungguhnya ia termasuk sekian dari harta simpanan di surga'."

Makhul berkata, "Barangsiapa yang mengatakan, '**Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah**' dan tidak ada tempat penyelamatan dari Allah kecuali kepada-Nya, ' maka (Allah) akan menghindarkannya dari tujuh puluh pintu kemudharatan, serendahnya adalah kefikiran. "

- Tafsir ulama: al-quwwah mencakup iman, kesabaran, keberanian, bukan sekadar otot.

Dimensi-Dimensi Al-Quwwah

- Quwwah Ruhiyah (Spiritual):** kekuatan hati dalam iman, sabar, syukur
- Quwwah ‘Aqliyah (Intelektual):** kemampuan berpikir jernih, menimbang dengan hikmah.
- Quwwah Jasadiyah (Fisik):** tubuh yang sehat sebagai amanah.
- Quwwah Akhlaqiyah (Moral):** keberanian menegakkan kebenaran.
- Quwwah Ijtima’iyah (Sosial):** kekuatan umat jika bersatu dalam kebaikan

BAB 7

MENJADI HAMBA YANG TANGGUH

Ada saatnya manusia merasa gagah, berdiri di puncak keberhasilan, disanjung oleh banyak orang, atau merasa telah memiliki kendali atas hidupnya. Namun, cukup satu ujian kecil dari Allah, semua ilusi itu bisa runtuh seketika. Sakit yang datang tanpa permisi, kehilangan orang tercinta, kegagalan yang tak disangka, atau ketakutan yang tiba-tiba menusuk hati—semuanya mengingatkan bahwa kita hanyalah makhluk rapuh.

Rapuh bukan berarti kalah. Rapuh bukan tanda bahwa kita tak berharga. Justru di sanalah Allah mengajarkan satu kebenaran besar: **ketangguhan manusia bukanlah pada dirinya, melainkan pada siapa yang menjadi sandarannya.**

Seorang hamba menjadi tangguh bukan karena ototnya kekar, jabatannya tinggi, atau ilmunya luas. Ia menjadi tangguh ketika hatinya bersandar pada Allah, ketika lisannya basah dengan dzikir, dan ketika langkahnya teguh meski badai menghadang. Tangguh bukan berarti tak pernah jatuh, melainkan selalu mampu bangkit kembali karena tahu ada tangan Ilahi yang menguatkan.

Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah (QS. An-Nisa: 28). Tetapi, di balik kelemahan itu, Allah membuka jalan untuk menjadi kokoh dengan kekuatan-Nya. Ketika seorang hamba menyadari keterbatasannya, lalu merendahkan hati di hadapan Allah, saat itulah ia mulai melangkah menuju ketangguhan sejati.

Nabi Yunus a.s. menjadi tangguh bukan karena mampu melawan ombak atau menebas perut ikan besar, tetapi karena ia kembali kepada Allah dengan doa penuh kepasrahan. Nabi Ayub a.s.

menjadi tangguh bukan karena tubuhnya sehat, tetapi justru karena ia tetap bersyukur di tengah sakit yang melemahkan. Bahkan Nabi Muhammad ﷺ, manusia paling mulia, menunjukkan ketangguhan sejatinya ketika beliau tetap bersabar dan istiqamah meski ditolak, diusir, bahkan hendak dibunuh.

Ketangguhan bukanlah milik orang yang tak pernah merasakan luka. Ia milik mereka yang tetap teguh berjalan, meski lututnya bergetar dan hatinya sempat bergetar. Ia milik mereka yang meletakkan beban di bahunya, lalu menyerahkannya kepada Allah, Sang Pemilik Segala Kekuatan.

Menjadi hamba tangguh berarti memahami: **aku lemah tanpa Allah, tetapi aku kuat bersama Allah.**

1. Memaknai Kegagalan Sebagai Peluang Mendekat Pada Allah

Kegagalan seringkali dipandang sebagai aib. Kita merasa malu, kecewa, bahkan hancur harga diri ketika usaha yang dirintis runtuh, ketika cita-cita tak tercapai, atau ketika orang lain melampaui kita. Namun dalam pandangan iman, kegagalan bukanlah tanda akhir dari segalanya, melainkan undangan lembut dari Allah untuk kembali pada-Nya.

Allah tidak pernah mengukur hamba-Nya semata-mata dari berhasil atau tidaknya urusan dunia. Sebab di balik runtuhnya rencana, Allah sedang menata sesuatu yang lebih besar: keteguhan hati, kedewasaan jiwa, dan kejernihan iman. Kegagalan, bila dipandang dengan mata hati, justru membuka jalan baru—jalan untuk semakin dekat dengan Allah.

Bukankah banyak orang yang hanya ingat Allah setelah impiannya hancur? Bukankah banyak hati yang baru benar-benar ikhlas

ketika sandaran dunia tercabut? Maka kegagalan sejatinya bukan hukuman, melainkan rahmat yang tersamar.

Nabi Yunus a.s. baru menemukan kekuatan doa “*Laa ilaaha illa anta subhaanaka inni kuntu minazh-zhaalimiin*” setelah ia berada dalam kegagalan terbesar: terperangkap di perut ikan, di kegelapan laut. Nabi Ayub a.s. baru menampakkan kesabaran agung setelah kehilangan harta, keluarga, dan kesehatan. Bahkan Rasulullah ﷺ mengalami kegagalan strategis dalam Perang Uhud—tetapi dari kegagalan itu lahir pelajaran besar tentang disiplin, sabar, dan pentingnya taat pada perintah Allah.

Setiap kegagalan adalah cermin. Ia memperlihatkan betapa lemahnya kita, sekaligus betapa kita selalu memiliki Allah yang Maha Kuat. Ia adalah undangan untuk memperbaiki niat, menata langkah, dan menyerahkan hasil kepada Sang Pengatur Kehidupan.

Hamba yang tangguh bukanlah yang tidak pernah gagal, tetapi yang menjadikan setiap kegagalan sebagai jembatan untuk semakin mengenal, merindu, dan bergantung kepada Allah.

2. Keseimbangan: Ikhtiar Maksimal + Tawakal Total

Ketangguhan seorang hamba tidak hanya terletak pada kekuatan usahanya, tetapi juga pada keseimbangan antara **ikhtiar** dan **tawakal**. Islam tidak pernah mengajarkan untuk pasrah tanpa usaha, sebagaimana ia juga tidak mengajarkan untuk sombong dengan usaha tanpa menyerahkan hasil pada Allah.

Ikhtiar adalah wujud ketaatan kita untuk memanfaatkan nikmat akal, tenaga, dan kesempatan yang Allah berikan. Sedangkan tawakal adalah sikap berserah, mengakui bahwa hasil akhirnya sepenuhnya berada dalam genggamannya Allah.

Seorang petani yang menanam benih harus menyiram, merawat, dan menjaga tanamannya. Itu ikhtiar. Tetapi ia sadar, ia tak bisa memaksa hujan turun atau matahari bersinar dengan intensitas tertentu. Di situlah tawakal bekerja. Ia berusaha sebaik-baiknya, lalu menyerahkan hasilnya kepada Sang Pemilik langit dan bumi.

Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan keseimbangan ini dengan sangat indah. Saat seorang sahabat bertanya apakah ia boleh membiarkan untanya tanpa diikat karena sudah bertawakal pada Allah, Rasulullah menjawab:

“Ikatlah terlebih dahulu untamu, lalu bertawakallah kepada Allah.” (HR. Tirmidzi)

Pesan ini sederhana, tetapi dalam: jangan jadikan tawakal sebagai alasan untuk bermalas-malasan, dan jangan pula menjadikan ikhtiar sebagai alasan untuk merasa mampu mengatur segalanya.

Keseimbangan ini membuat hati seorang hamba tangguh. Ia tidak mudah sombong ketika berhasil, karena ia tahu semua datang dari Allah. Ia juga tidak mudah hancur ketika gagal, karena ia yakin Allah punya rencana yang lebih baik.

Ketika ikhtiar dan tawakal bertemu, lahirlah jiwa yang tenang: berusaha sepenuh tenaga, tetapi tetap lapang dada menerima apapun yang ditentukan Allah. Inilah ciri khas seorang hamba yang benar-benar tangguh.

3. Profil Muslim Tangguh

Seorang muslim yang tangguh bukan berarti tidak pernah merasa lemah, tetapi ia mampu berdiri kembali setiap kali jatuh. Ia memiliki hati yang kokoh, bukan karena dirinya kuat, melainkan karena ia bersandar sepenuhnya pada Allah.

Ada beberapa ciri khas yang melekat pada pribadi muslim tangguh:

1. **Tenang dalam menghadapi ujian**

Ketenangan bukan berarti ia tidak merasakan perih, melainkan ia tidak larut dalam kepanikan. Ia mengingat firman Allah:

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.” (QS. Ar-Ra’d: 28)

Bagi seorang muslim tangguh, dzikir adalah sumber ketenangan. Ia mampu menjaga akalnya tetap jernih, meski badai hidup menghantam.

2. **Sabar dalam kesulitan**

Kesabaran bukan berarti diam tanpa usaha, melainkan tetap teguh menjalani kewajiban meski jalan terasa berat. Ia meneladani sabar Nabi Ayub, sabar Nabi Yusuf dalam penjara, hingga sabar Rasulullah ﷺ menghadapi penolakan di Thaif. Sabar membuatnya tidak mudah patah.

3. **Tidak mudah goyah oleh keadaan**

Ia menyadari hidup penuh dengan perubahan. Ketika berada di atas, ia tidak terbuai. Ketika berada di bawah, ia tidak berputus asa. Prinsipnya jelas: *“Aku bersama Allah, dan Allah selalu cukup bagiku.”* Maka gempa kehidupan yang melanda tidak mudah mengguncangkan akidahnya.

4. **Optimis dengan janji Allah**

Muslim tangguh selalu melihat masa depan dengan harapan, bukan ketakutan. Ia yakin janji Allah pasti benar:

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman.” (QS. Ali ‘Imran: 139)

Optimismenya bukan khayalan, melainkan keyakinan bahwa setiap kesulitan pasti disertai kemudahan (QS. Al-Insyirah: 5–6).

Muslim tangguh adalah pribadi yang memadukan hati yang tenang, kesabaran yang luas, keteguhan yang konsisten, dan optimisme yang berakar dari janji Allah. Ia bukan manusia tanpa luka, tetapi ia mampu menjadikan setiap luka sebagai alasan untuk semakin dekat dengan Rabb-nya.

PENUTUP

DERMAGA YANG TAK PERNAH MENENGGELAMKAN

Hidup ini sejatinya adalah pelayaran panjang. Kita berangkat dari dermaga kelahiran, menempuh samudra ujian, lalu suatu saat akan tiba di dermaga terakhir: perjumpaan dengan Allah. Dalam perjalanan itu, bahtera diri kita tak pernah lepas dari badai—gelombang kegagalan, angin kesedihan, kabut keraguan, bahkan ombak dosa yang menyesakkan. Kadang kita merasa hampir karam, hampir tenggelam dalam keputusasaan.

Namun, Allah selalu menyediakan dermaga yang aman: **Dermaga Ilahiyah.**

Dermaga itu bukan sekadar tempat singgah, tetapi rumah sejati jiwa yang lelah. Dermaga yang menerima setiap hati yang retak, setiap air mata yang jatuh, setiap jiwa yang ingin pulang.

Berbeda dengan pelabuhan dunia yang bisa penuh sesak, terkadang menolak, atau bahkan menipu dengan fatamorgana kenyamanan—dermaga Allah adalah satu-satunya yang **tak pernah menenggelamkan**. Siapa pun yang berlabuh dengan hati tulus, akan disambut dengan rahmat, ampunan, dan kekuatan baru untuk berlayar kembali.

Di dermaga ini, kita belajar bahwa ketangguhan bukan berarti tak pernah goyah, melainkan selalu tahu ke mana harus kembali. Kita belajar bahwa kekuatan sejati (*al-quwwah*) bukanlah dari otot, harta, atau jabatan, melainkan dari Allah yang memberi daya pada setiap langkah. Kita pun belajar bahwa kegagalan bukanlah akhir, melainkan undangan untuk lebih dekat kepada-Nya.

Maka, jika hati terasa penat oleh perjalanan, jangan ragu untuk kembali berlabuh. Kembalilah pada doa, dzikir, dan tawakal. Jadikan Allah sebagai jangkar yang menenangkan. Sebab siapa yang menjadikan Allah sebagai dermaga, ia akan menemukan ketangguhan sejati—ketangguhan seorang hamba.

Dan pada akhirnya, hanya ada satu tujuan yang benar-benar pasti: berlabuh pada Allah, Sang Pemilik Lautan Kehidupan.

Sebelum kita menutup perjalanan ini, marilah kita berhenti sejenak untuk merenung. Setiap kita sedang berlayar dengan perahu kehidupan masing-masing. Ada yang kapalnya megah, ada pula yang sederhana. Ada yang perahunya penuh muatan, ada pula yang nyaris kosong. Tetapi satu hal yang sama: **semua akan diuji oleh ombak, semua akan diterpa badai.**

Pertanyaannya bukan apakah badai itu akan datang, tetapi **ke mana kita akan berlabuh ketika hati hampir karam.** Dan jawabannya selalu sama: **kembalilah pada Allah.**

Mari kita akhiri dengan doa:

*“Ya Allah, jadikanlah Engkau sebagai dermaga hatiku.
Saat aku letih, izinkan aku berlabuh di sisi-Mu.
Saat aku terguncang, teguhkanlah aku dengan kekuatan-Mu.
Jangan biarkan aku terombang-ambing
oleh gelombang dunia, tanpa arah dan tanpa tujuan.
Jika aku berhasil, jadikan aku hamba yang bersyukur.
Jika aku gagal, jadikan aku hamba yang sabar.
Peganglah hatiku agar selalu Engkau arahkan menuju
dermaga-Mu—dermaga yang tak pernah menenggelamkan.”*

Dengan doa itu, semoga kita menutup buku ini bukan sekadar dengan pengetahuan baru, melainkan dengan kesadaran yang lebih dalam: **bahwa sekuat apa pun kita berlayar, hanya Allah-lah tempat pulang yang sesungguhnya.**